

# PERSEPSI MAHASISWA FBIB UNISBANK TERHADAP KONDUSIFITAS KELAS, PENGGUNAAN ALIH KODE DAN TEKNOLOGI INFORMASI OLEH DOSEN DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Sugeng Purwanto  
Universitas Stikubank, Semarang

## Abstract

The current study aims at analyzing the perception of the students of FBIB-UNISBANK with respect to class conduciveness, the use of code switching and information technology in order to depict the profile of teaching and learning process as the basis of further formulating FBIB (Faculty of Language and Cultural Studies)'s public policies. Therefore, a survey method was employed with the research instrument for data collection in the form of questionnaire, developed in software application called SurveyMonkey (paid application). The questionnaire was then embedded to a website for the respondents to complete. There were 17 respondents for classroom conduciveness and 13 respondents for the use of code switching and information technology. Findings showed that FBIB classrooms are relatively conducive in terms of class atmosphere and infrastructure. The use of code switching is encouraged for clarification. Meanwhile IT has been used at moderate level to complement the process of teaching and learning. It is therefore recommended that classroom conduciveness be maintained with a regular check-up for possible instrument breakdown; code switching be selectively used and teachers' computer literacy be upgraded.

Key Words: *class conduciveness, code switching, information technology*

## A. PENDAHULUAN

Fakultas Bahasa dan Ilmu Budaya (FBIB) Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang adalah salah satu fakultas yang menawarkan program studi 'sastra Inggris' untuk mencetak tenaga profesional bidang bahasa dan sastra Inggris yang berbasis kewirausahaan, sesuai dengan hakekat UNISBANK sebagai entrepreneurial, IT-based university. Setiap mahasiswa UNISBANK, fakultas apapun, pasti dibekali semangat kewirausahaan sebagai 'pencirian' mendasar dibanding perguruan tinggi lain sejenis.

Seperti kita ketahui, Indonesia menganut kebijakan bahasa (*language policy*) bahwa bahasa Indonesia digunakan sebagai medium instruksional (*medium of insruction*) dalam kancah pendidikan dari 'PAUD' hingga Perguruan Tinggi (Simanjuntak, 2009:14). Kecuali sebagai medium instruksional, bahasa Indonesia juga merupakan mata pelajaran wajib bagi seluruh pendidikan formal di Indonesia.

Permasalahan mendasar yang melatar belakangi penelitian ini adalah bahwa penggunaan bahasa Indonesia menjadi sangat dibatasi bagi program studi (di Perguruan Tinggi) bahasa Inggris. Beberapa mata kuliah terutama yang berbasis

bahasa Inggris dianjurkan dosen menggunakan bahasa Inggris utuh sebagai medium instruksional, bahkan nama-nama mata kuliah pun sudah berbahasa Inggris; misalnya *Introduction to Discourse Analysis, Performative Spoken English*, dll. Lebih ekstrim lagi, penulisan skripsi (S1), tesis (S2) maupun disertasi (S3) ada beberapa perguruan tinggi yang mewajibkan mahasiswa menulis menggunakan bahasa Inggris. Namun ada juga perguruan tinggi yang mewajibkan penulisan tugas akhir bagi mahasiswa nya menggunakan bahasa Indonesia baik untuk jenjang S1, S2 maupun S3, dengan argumentasi bahwa ‘internasional’ tidak berarti ‘penggunaan bahasa Inggris’ tapi lebih pada ‘sikap dan perilaku’ yang mengglobal.

Bagi FBIB-UNISBANK, dengan progdi Sastra Inggris menganut penggunaan bahasa Inggris sebagai medium instruksional bagi mata kuliah berbasis Inggris, termasuk penulisan tugas akhir, wajib menggunakan bahasa Inggris. Namun demikian karena mayoritas dosen adalah orang Indonesia (suku Jawa), maka tidak menutup kemungkinan digunakan bahasa Inggris, Indonesia, dan Jawa sebagai strategi instruksional dalam bentuk alih kode / campur kode (*Code-switching/mixing*). Sudah barang tentu dosen dalam menggunakan ‘alih kode’ tersebut dilator belakang sifat emosional, misalnya mahasiswa (yang kebanyakan bersuku Jawa) akan lebih mendalam perngertiannya akan suatu permasalahan apabila dijelaskan menggunakan bahasa Jawa.

Oleh karena itu penelitian ini menjawab permasalahan yang meliputi antara lain: (1) Bagaimana persepsi mahasiswa FBIB-Unisbank terhadap kondusifitas kelas? (2) Bagaimana persepsi mahasiswa FBIB-Unisbank terhadap penggunaan ‘alih kode’ saat dosen mengajar di kelas? (3) Bagaimana persepsi mahasiswa FBIB-Unisbank terhadap penggunaan ‘alih kode’ saat dosen mengajar di kelas? (4) Bagaimana persepsi mahasiswa FBIB-Unisbank terhadap penggunaan TI dalam proses pembelajaran?

## **B. TELAAH PUSTAKA**

### **1. Kondusifitas Kelas.**

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan kelas yang kondusif (*condusive class*)? Apa yang serba mewah? Atau justru yang minimalis namun dimanfaatkan dengan baik. Yang jelas kekondusifan harus dilihat dari berbagai faktor. Singh (2014) misalnya pernah meneliti untuk meredefinisi yang dimaksud dengan kelas yang kondusif. Simpulnnya adalah bahwa keadaan dikatakan ‘kondusif’ apabila ada rasa ‘aman’ pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Rasa aman tersebut dapat timbul dengan sendirinya dan juga dapat ditimbulkan. Rasa aman yang dapat timbul dengan sendirinya berakar dari hubungan antar pribadi (siswa-siswa dan siswa-dosen, guru). Jika sudah ada ikatan pribadi dan kepentingan pada masing-masing individu, maka dapat dipastikan akan timbul rasa aman (kondusif) dalam proses pembelajaran.

Sedangkan rasa ‘aman’ dan ‘nyaman’ yang sengaja ditimbulkan adalah merupakan ‘political will’ dari pemilik perusahaan (perguruan tinggi). Lebih

kongkritnya, pihak pemilik perguruan tinggi berniat membuat rasa aman dan nyaman bagi konsumen (mahasiswa) dengan menyediakan (1) kampus yang layak yaitu mudah diakses dari segala penjuru baik melalui kendaraan umum atau pribadi; (2) ruang kelas yang layak yaitu ruang kelas ditentukan pada ukuran yang memadai sesuai dengan estimasi jumlah mahasiswa dengan standar minimal fasilitas (LCD, papan tulis, meja-kursi dosen dan kursi mahasiswa, dan (3) kelengkapan dan akses mahasiswa terhadap fasilitas kampus.

## 2. *Language Policy* di Kelas Progdi Sastra Inggris

Secara nasional pemerintah RI sudah mencanangkan ‘language policy’ dalam dunia pendidikan, yakni bahasa Indonesia harus digunakan sebagai medium instruksional untuk seluruh tingkat pendidikan, PAUD, dasar dan menengah hingga perguruan tinggi sebagaimana diperkuat oleh pernyataan berikut:

*Indonesia, through nationalist movements, fought for the imposition of Indonesian (BI) as the language of unity throughout the country. As an explicit plan, language policy in Indonesia is stipulated in the country’s 1945 Constitution, in which the status of BI as a national and official language and the vernacular languages being recognized was clearly stated and elaborated. As the heart of Indonesia’s language policy, the 1945 Constitution, Chapter XV, provides a guideline for linguistic unity through the adoption of BI as the only national and official language, and linguistic diversity via the maintenance of the diverse local languages (Idris, 2014; Simanjuntak, 2009; Renandya, 2004).*

Namun demikian, untuk program studi bahasa asing (Inggris, Perancis, Jerman, Mandarin dll.), diizinkan menggunakan bahasa target dalam beberapa mata kuliah yang berhubungan dengan kebahasaan sebagai wahana praktek bagi mahasiswa dalam ketrampilan berbahasa asing baik yang bersifat reseptif maupun produktif.

Dengan demikian, progdi Sastra Inggris FBIB Unisbank menggunakan bahasa Inggris untuk semua mata kuliah yang berhubungan dengan kebahasaan. Hal ini tidak menjadi masalah sebab dari semester 1, mahasiswa sudah dibekali 4 (empat) ketrampilan dasar bahasa Inggris ‘*Performative Spoken English*’ dengan bobot 10 (100) SKS (Unisbank: Pedoman Akademik 2015).

Pada semester 2, mahasiswa mulai dikenalkan dengan mata kuliah yang memaksa mahasiswa menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa akademik (instruksional), seperti mata kuliah: *Introduction to Linguistics* dan *Introduction to English Literature*. Pada kedua mata kuliah ini bahasa Inggris wajib digunakan dalam presentasi materi, buku teks, dan evaluasi (mid dan akhir) semester.

## 3. Alih Kode: Tipe dan Tujuan Komunikatif

Alih kode adalah perpindahan dari bahasa satu ke bahasa yang lain (Wardhaugh, 2006). Perpindahan pada tataran frasa disebut ‘intra-sentential’ misalnya, ‘*In language learning, nothing else you can do to succeed selain praktek menggunakan bahasa tersebut.* Karena perpindahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia terjadi dalam satu kalimat (tataran frasa), maka tipe alih kode semacam itu disebut intra-sentential.

Sebaliknya, apabila alih kode terjadi antar kalimat, maka jenis alih kode semacam ini disebut ‘inter-sentential’, misalnya “*You know what time the course starts?*” *Ini sudah jam berapa?*” “*Karepmu piye?* Di sini jelas ada 3 (tiga) kalimat, satu kalimat lengkap berbahasa Inggris “*You know what time the course starts?*”; satu lagi kalimat berbahasa Indonesia “*Ini sudah jam berapa?*” dan terakhir kalimat “*Karepmu, piye?*”. Oleh karena itu, gejala alih kode semacam itu disebut ‘inter-sentential’.

Masalah tujuan komunikatif terjadinya alih kode, dapat dikatakan sangat individual dan tergantung konteks pembicaraan dan intonasi yang dipakai saat mengucapkan ujaran. Misalnya untuk kasus 1 (intra-sentential), perpindahan kedalam bahasa Indonesia (*selain praktek menggunakan bahasa tersebut*), tentunya mempunyai tujuan komunikatif untuk lebih ‘menekankan’ pentingnya praktek menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan terjadinya alih kode tipe inter-sentential pada kasus 2, memiliki tujuan komunikatif yang amat berbeda. Kalimat bahasa Inggris yang hanya menggunakan intonasi bertanya tanpa perubahan sintaksis, “*You know what time the course starts?*” mengandung makna ‘kekesalan dosen’ atas perilaku mahasiswa yang terlambat melebihi toleransi keterlambatan yang diizinkan, dan bukan semata-mata dosen tidak tahu jam berapa kuliah dimulai.

Kemudian kekesalan dosen ditumpahkan dengan alih kode kedalam bahasa Indonesia, “*Ini sudah jam berapa?*”. Asumsinya adalah bahwa penggunaan bahasa Indonesia menambah ‘greget’ emosional tersendiri; dan dilanjutkan lagi ‘alih kode’ dalam bahasa Jawa, “*Karepmu, piye?*” maka dipastikan secara emosional menjadi sangat mengena. Namun sekali lagi tujuan komunikatif penggunaan alih kode itu sangat tergantung pada situasi dan konteks.

#### 4. Penggunaan TI (*Computer Literacy*)

Penggunaan TI di sini dimaksudkan adalah apakah fasilitas yang berbasis elektronik dan komputer yang merupakan kelengkapan fasilitas sebagai saran penunjang kondusifitas kelas tersebut sudah digunakan seara maksimal oleh dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Indikatornya adalah difungsikannya LCD dan layar lebar untuk presentasi baik oleh dosen maupun mahasiswa, serta berlakunya modus belajar *online* melalui *e-learning* baik secara sentral dengan universitas maupun menggunakan blog / website pribadi dosen.

Jawaban yang positif terhadap pertanyaan di atas merupakan tingkat penggunaan TI dalam kelas tertentu. Hal ini penting sebab bisa saja LCD tersedia dalam kelas, namun pada pelaksanaan pembelajaran, dosen masih memakai metoda lama, ceramah dengan tulas-tulis di papan tulis, yakni tidak menggunakan

PowerPoint yang dipajang melalui LCD. Teknologi informatika juga sangat minim digunakan. Ketersediaan Wifi di kampus tidak dimanfaatkan dengan baik sebagai sarana pendukung pembelajaran.

## 5. Persepsi

Persepsi (Slameto, 2010:102) adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Dari definisi pengertian persepsi, dapat diketahui bahwa persepsi sangat bersifat individu, sebab kemampuan indera manusia itu sangat terbatas. Oleh karena itu, agar timbul persepsi yang sama atas individu, maka dibualah standard keberterimaan, yang secara jelas dijabarkan dalam butir-butir akreditasi BAN PT, yang meliputi:

- Standar 1. Visi, misi, tujuan dan sasaran, serta strategi pencapaian
- Standar 2. Tata pamong, kepemimpinan, sistem pengelolaan, dan penjaminan mutu
- Standar 3. Mahasiswa dan lulusan
- Standar 4. Sumber daya manusia
- Standar 5. Kurikulum, pembelajaran, dan suasana akademik
- Standar 6. Pembiayaan, sarana dan prasarana, serta sistem informasi
- Standar 7. Penelitian, pelayanan/pengabdian kepada masyarakat, dan kerjasam

Apabila perguruan tinggi dapat memenuhi masing-masing standar BAN PT, maka ada jaminan bahwa kondusifitas kelas relatif baik, tergantung peringkat akreditasi yang dapat dicapai oleh perguruan tinggi yang bersangkutan, serta kejujuran perguruan tinggi dalam penyusunan borang.

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian survey yang pengumpulan maupun analisis datanya menggunakan piranti lunak SurveyMonkey, sehingga begitu data terkumpul, peneliti tinggal melaporkan hasilnya. SurveyMonkey dapat diakses oleh mahasiswa dan langsung dikerjakan secara online. Dalam penelitian ini ada 30 mahasiswa yang berpartisipasi mengerjakan survey secara online. Triangulasi validitas dilakukan dengan wawancara kepada mahasiswa yang tidak mengerjakan survey.

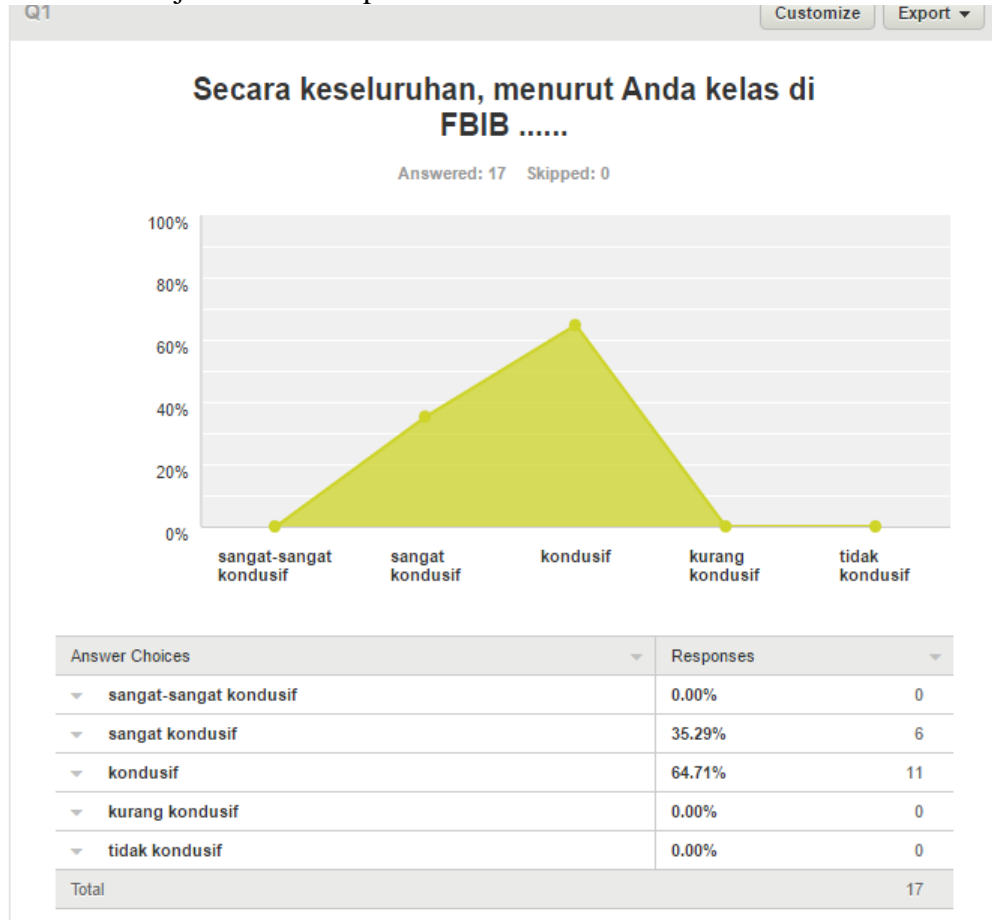
## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Persepsi Mahasiswa

Berikut ini akan diuraikan hasil masing-masing butir variabel yang langsung diambil dari mesin survey 'MonkeySurvey' untuk kemudian dibahas per butirnya sebagai pijakan pembahasan secara komprehensif. Untuk efisiensi tempat hanya 1 chart yang akan ditampilkan dalam artikel ini. Pembaca yang berminat mempelajari lebih jauh dipersilahkan membaca laporan penelitian lengkap

(1) Terhadap Kondusifitas Kelas

Chart menunjukkan butir 1 permasalahan kondusifitas kelas:



Dari tampilan data di atas, jelas bahwa 64.71% mahasiswa mengatakan bahwa kelas di FBIB kondusif; sedangkan 35.29% mengatakan sangat kondusif. Tak seorang pun mahasiswa berpendapat bahwa kelas di FBIB 'kurang kondusif, apalagi tidak kondusif. Hal ini mendukung komitmen manajemen FBIB untuk menjalankan pelayanan prima kepada mahasiswa.

Pelayanan prima yang dimaksudkan adalah bahwa mahasiswa dapat terpuaskan dalam proses pembelajaran, dalam arti:

1. Selalu ada ruang kelas untuk masing-masing mata kuliah, tidak ada kelas betrok ruangan.
2. Selalu tersedia dosen, yang setiap jam kuliah hadir sebagai fasilitator pembelajaran di kelas. Sejak diterapkan KBK di Unisbank, semua dosen berhak menentukan *mode of learning* untuk masing-masing mata kuliah dalam suatu paket kegiatan pembelajaran.

Infrastruktur lain juga sangat mendukung kegiatan pembelajaran. Maka peneliti yakin bahwa mahasiswa jujur dalam menjawab survey tersebut dalam arti sesuai dengan kenyataan menyangkut kondusifitas kelas. Tidak ada mahasiswa yang terlantar akibat kelas kosong, atau akibat tidak tersedia ruang.

Setiap ruang ada petugas khusus yang siap melayani kebutuhan untuk kepentingan pembelajaran. AC selalu dihidupkan menjelang kuliah dan dimatikan setelah perkuliahan selesai. *Whiteboard dan board markers* selalu tersedia di samping LCD dan layarnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa menurut pendapat mahasiswa kondusifitas kelas di FBIB dapat dipertanggungjawabkan.

Dari jawaban responden, jelas dapat disimpulkan bahwa AC dalam setiap ruang kelas (kuliah) sudah *representative* (76.47%), sedangkan yang mengatakan sangat *representative* sebanyak 4 mahasiswa atau 23,53%. Hasil wawancara dengan mahasiswa yang tidak menjawab survey terdapat temuan bahwa fasilitas AC dalam kelas perlu ada nya *maintenance* secara periodik tidak harus menunggu adanya laporan AC bermasalah, baru ada teknisi yang memperbaiki. Ini fatal karena pada umumnya perbaikan akan memakan waktu yang relative lama.

Berikut ini dipaparkan keberadaan LCD berikut layar (screen) sebagai salah satu sarana pembelajaran. LCD adalah hal biasa di dalam ruang kelas yang kondusif, sebab hampir pasti dosen akan menggunakan LCD dalam mempresentasikan materinya, atau memberi tugas pada mahasiswa. Di samping itu, mahasiswa juga menggunakan LCD untuk tugas presentasi, yang untuk KBK, tugas presentasi merupakan tugas harian bagi mahasiswa.

Hasil analisis SurveyMonkey menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa mengatakan bahwa keberadaan LCD tiap kelas sudah *representative* (64,71%), sedang 23,53% mahasiswa menyebut sangat *representative*. Ironisnya 5,88% mahasiswa sama-sama mengatakan sangat-sangat *representative*, dan tidak *representative*. Hal ini kemungkinan besar mahasiswa yang bersangkutan mengalami pengalaman buruk dalam menggunakan LCD pada saat presentasi tugasnya; sebaliknya ada mahasiswa yang puas dengan performa LCD saat itu (sangat-sangat *representative*).

Berikut akan dipaparkan keberadaan kursi mahasiswa sebagai salah satu unsur penunjang kekonduktivitasan kelas.

Jawaban responden tidak lah mengejutkan jika 58.82% menyatakan bahwa jumlah kursi melebihi jumlah mahasiswa; dan 36,29% menyatakan sesuai dengan jumlah mahasiswa. Tahun 2015 adalah tahun di mana FBIB

Jawaban responden tidak lah mengejutkan jika 58.82% menyatakan bahwa jumlah kursi melebihi jumlah mahasiswa; dan 36,29% menyatakan sesuai dengan jumlah mahasiswa. Tahun 2015 adalah tahun di mana FBIB berbenah dengan memecah kelas besar menjadi kelas kecil yang hanya memuat maksimal 20 orang. Ini sesuai dengan prinsip pengajaran bahasa asing.

Berikut ini disampaikan masalah fleksibilitas setting ruang kelas; hasilnya seperti terungkap di bawah ini:

Secara umum jelas menunjukkan bahwa setting kelas dapat diubah sesuai kebutuhan, misalnya bentuk melingkar untuk diskusi kelompok kecil; dapat juga disetting seperti bank, dll., untuk praktek percakapan. Kebanyakan responden (76,47%) mengatakan bahwa kelas dapat diubah setting nya. Ini akan secara langsung menambah poin kondusifitas kelas. Hanya 17,65% responden mengatakan setting kelas mudah diubah; sedang 5,88% menyatakan sangat mudah diubah. Di sini jelas, kata 'bisa, mudah dan sangat mudah' menunjukkan kontribusi positif pada sifat kelas yang setting nya dapat diubah sesuai kebutuhan, yang secara langsung menunjukkan kelas FBIB sangat kondusif.

Dari hasil di atas terlihat bahwa kebanyakan responden (56,25%) mengatakan ruang kelas FBIB cukup kedap suara, 6,25% mengatakan kedap suara. Sementara itu 18,75% berapa pada daerah yang mengatakan tidak kedap suara dan sangat tidak kedap suara. Hal ini mungkin perlu ditinjau kembali, namun secara keseluruhan dapat dikatakan ruang kelas cukup kedap suara.

Berikut ini akan diuraikan permasalahan 'suara' dosen dalam kelas, yang tentunya menyangkut suara mahasiswa saat mengungkapkan pendapat dalam diskusi kelas. Kelas dikatakan kondusif apabila suara per individu dapat didengar oleh seluruh individu dalam kelas tersebut. Kecuali didukung oleh kedap suara, kelas akan kondusif bila peserta dalam kelas tersebut semua 'consent' memperhatikan dan tidak bicara sendiri, tapi harus memperhatikan yang sedang berbicara baik itu dosen maupun mahasiswa.

Dari hasil survey di atas, terlihat jelas bahwa suara dosen terdengar jelas 76,47%, bahkan 17,65% menyatakan sangat terdengar jelas. Namun kondusifitas akan terganggu nama kala mahasiswa tidak berpartisipasi aktif dalam diskusi. Sebaliknya mereka asyik bicara sendiri, main tab., dan lain-lain.

Berikut ini akan diuraikan metode komunikasi dalam kelas di FBIB. Seperti kita ketahui bahwa mode of communication juga menjadi salah satu unsur kunci untuk menjamin kondusifitas kelas, terutama untuk kelas bahasa. Dosen harus pandai-pandai berkomunikasi dengan mahasiswa. Dari hasil survey dapat dikatakan bahwa *mode of communication* dosen FBIB cukup baik dan menggembarakan. Sebesar 23,53% responden mengatakan dosen selalu menggunakan metode timbal balik (dosen <-----> mahasiswa <-----> mahasiswa <-----> dosen). Di samping itu juga 23,53% responden mengatakan kadang-kadang timbal balik, sedangkan 47,06% mengatakan *mode of communication*-nya timbal balik (dosen <---> Mahasiswa). Hal ini menunjukkan bahwa dosen sudah dapat berperan aktif dalam mendukung kondusifitas kelas dengan menggunakan mode of communication timbal balik dalam proses pembelajaran.

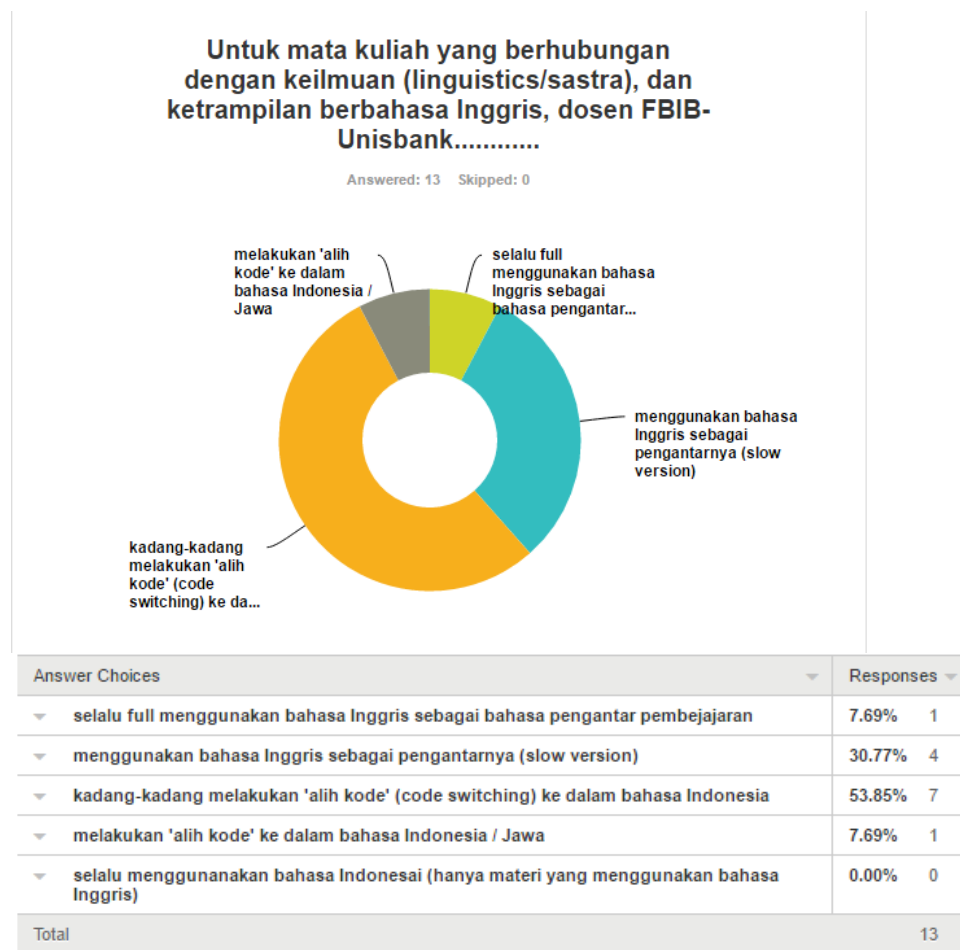
Mengenai tugas-tugas dosen yang diberikan kepada mahasiswa untuk dikerjakan di luar kampus (tugas mandiri, terstruktur), 76,47% responden mengatakan bahwa tugas-tugas tersebut membantu penguasaan materi. Hanya 23,53% (diperkirakan mahasiswa yang bekerja), mengatakan bahwa tugas-tugas dosen terkesan menambah beban mahasiswa.



Untuk masalah pemenuhan kekurangan dalam kelas, mayoritas responden (52,94%) mengatakan dapat dipenuhi. Sebesar 35,29% mengatakan dapat dipenuhi seadanya, sekedar cukup untuk memenuhi proses pembelajaran. Satu responden (5,88%) secara ekstrim mengatakan selalu dapat dipenuhi hingga sempurna.

## (2) Penggunaan Bahasa Inggris di Kelas

Berikut ini akan dijelaskan hasil survey pada responden tentang penggunaan bahasa Inggris di Kelas FBIB Unisbank. Seperti diketahui, mulai semester 2, ada mata kuliah kebahasaan (Introduction to Linguistics), yang dirancang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dosen.



Hasil survey masalah penggunaan bahasa Inggris di kelas untuk mata kuliah keilmuan bahasa dan sastra sangat mengejutkan. Mayoritas responden (53,85%) menghendaki adanya 'alih kode' ke dalam bahasa Indonesia. Tentunya alih kode yang dimaksud adalah bertujuan untuk klarifikasi konsep dan sebatas *intra-sentential*. Sementara itu, 30,77% responden menghendaki bahasa Inggris versi pelan.

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa tanggapan mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar untuk mata kuliah kebahasaan dan sastra sangat ‘positif’ dan dapat dipertahankan. Seperti kita ketahui penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar memberikan latihan khusus ketrampilan menyimak dan kuliah di English Speaking Countries.

Item 2 di atas hampir sama dengan item 1 yang masalah penggunaan bahasa pengantar. Bedanya adalah bahwa item 1 lebih menekankan pengajaran keilmuan bahasa (linguistics) dan sastra (literature). Sementara itu item 2 lebih pada semua mata kuliah *skills* (listening, speaking, reading and writing) dan *skill supports* (*grammar*).

Hasilnya adalah bahwa responden (69,23%) menghendaki dosen menggunakan bahasa Indonesia untuk klarifikasi konsep. Penggunaan bahasa Jawa juga dikehendaki oleh responden (15,38%) termasuk yang menghendaki dosen menggunakan bahasa Inggris versi pelan. Argumen yang dipakai untuk justifikasi penggunaan bahasa Inggris di kelas terlihat pada hasil survey responden di atas. Kebanyakan responden (53,85%) mengatakan bahwa penggunaan bahasa Inggris dirasa sangat perlu untuk pengembangan ketrampilan berbahasa Inggris mahasiswa. Sedangkan 15,38% responden mengatakan bahwa penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran merupakan uji kompetensi bahwa dosen menguasai bahasa Inggris.

Dalam hal ini, peneliti berfikir bahwa sehebat apapun orang Indonesia berbahasa Inggris, apabila lama tidak digunakan, mereka akan lambat laun kehilangan ketrampilan berbahasa terutama berbicara dan mendengarkan. Hal semacam ini juga berlaku untuk dosen bahasa Inggris.

### (3) Penggunaan Alih Kode

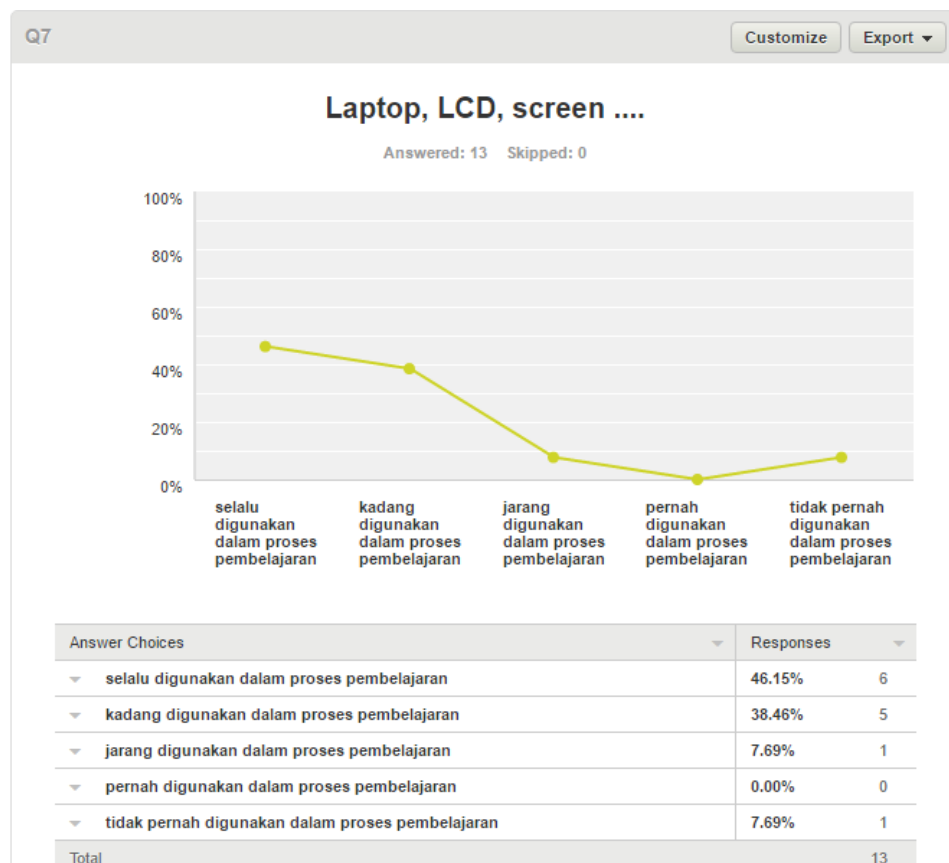
Tentang penggunaan alih kode, sepertinya perlu aturan yang lebih formal, artinya alih kode tidak sembarangan digunakan di kelas. Sebagaimana besar responden (38,46%) mengatakan bahwa alih kode dipergunakan pada saat diperkirakan ada mahasiswa yang kurang paham. Sedangkan 30,77% responden mengatakan menggunakan alih kode dilakukan bila dirasa perlu untuk menjelaskan konsep tertentu. Prosentase yang sama (30, 77%) menghendaki alih kode digunakan jika terjadi kebuntuan komunikasi antara mahasiswa dengan dosen.

Seperti kita ketahui bahwa kebanyakan mahasiswa FBIB Unisbank terlahir bilingual, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, termasuk dosen-dosennya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika dalam proses pembelajaran kadang-kadang terjadi alih kode ke dalam bahasa Jawa.

Hasil survey menunjukkan bahwa 46,15% responden menghendaki alih kode ke dalam bahasa Jawa digunakan sebagai sarana jeda dalam proses pembelajaran agar situasi kelas tidak ‘tegang’. Sementara itu 30,77% responden berpendapat menggunakan bahasa Jawa dapat menjalin komunikasi timbal balik. Sebanyak 23,03% responden mengatakan bahwa penggunaan bahasa Jawa sering digunakan saat dosen hendak menyelipkan humor.

#### (4) Penggunaan TI di Kelas

Menurut hasil survey di atas, ada kejadian unik. 30,77% responden mengacu pada dua permasalahan yang berbeda. Satu kelompok mengatakan TI sudah diimplementasikan sebagian, kelompok lainnya mengatakan sudah diimplementasikan sebagian kecil saja. Uniknya 23.08% mengatakan bahwa TI sudah diimplementasikan secara full. Sebagian kecil responden (15.38%) mengatakan dosen jarang menggunakan TI.



Penggunaan laptop, LCD dan viewer nampaknya tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Mayoritas responden (46,15%) dan 38,46% lainnya sepakat menyatakan bahwa laptop, LCD dan screen viewer digunakan dalam proses pembelajaran.

Ternyata kebanyakan mahasiswa (84,62%) hanya bermodal flashdisc, dan selanjutnya memakai laptop teman sekelas. Hanya 7.69% mahasiswa menggunakan laptop sendiri dan 7.79% lainnya menggunakan flashdisc dan laptop teman.

Fakta apakah ini? Apakah ini menunjukkan bahwa mahasiswa FBIB berada dibawah garis kemiskinan sehingga tidak bisa memiliki laptop sendiri? Tentunya

tidak semudah itu untuk menyimpulkan yang demikian. Mahasiswa kadang-kadang memiliki laptop, namun tidak membawanya di kelas; atau laptop satu untuk keluarga, sehingga tidak boleh dibawa ke kampus. Barangkali perlu survey tersendiri untuk masalah ini.

Untuk kegiatan *browsing* dan *downloading*, sebagian besar responden (61,54%) berpendapat bahwa hal itu merupakan aktivitas tambahan jika dibutuhkan informasi dari internet. Sedangkan 30,77% responden mengatakan merupakan aktivitas rutin pembelajaran, dan 7,69% responden melakukan internet browsing dan downloading apabila dosen memberikan link tertentu untuk diakses.

Fenomena seperti ini sangat menggembirakan karena mahasiswa sudah dapat dikatakan mandiri, untuk mencari sendiri informasi sesuai kebutuhan pengembangan diri; apalagi yang bagi mahasiswa yang menyatakan bahwa aktivitas internet browsing dan downloading merupakan aktivitas rutin dalam proses pembelajaran.

Masalah bahasa yang digunakan dalam menulis skripsi atau tugas akhir, responden masih menghendaki bahasa Inggris sebagai bahasa yang digunakan dalam penulisan tugas akhir (30,77%) dibanding dengan mahasiswa yang menghendaki penulisan skripsi dengan menggunakan bahasa Indonesia, namun saat ujian, menggunakan bahasa Inggris (23,08%). Namun demikian tetap saja mayoritas responden masih menghendaki bahasa Inggris sebagai bahasa karya tulis mahasiswa progdi sastra Inggris, meski dalam ujian hendaknya diizinkan alih kode ke dalam bahasa Indonesia

## 2. Idealisme kedepan Progdi Sastra Inggris

Idealisme di sini sebenarnya dapat diartikan ‘wacana terbaik’ terhadap sesuatu permasalahan. Seperti kita ketahui, setiap progdi diminta memiliki keunikan. Meskipun sama-sama progdi Sastra Inggris, diharapkan berkembang sendiri-sendiri sesuai visi dan misi progdi.

Progdi sastra Inggris, FBIB Unisbank, sesuai dengan induknya (Unisbank) tentunya ingin menghasilkan lulusan yang berjiwa wira usaha. Diharapkan dari profil lulusan, khalayak bisa tahu mau kemana arah pendidikan di program studi Sastra Inggris, Unisbank. Ada 4 profil lulusan FBIB Unisbank yaitu (1) translator, (2) interpreter, (3) English teacher, dan (4) public relation officer.

Oleh karena itu peneliti (yang kebetulan sebagai pengelola FBIB) ingin menyampaikan idealism program studi Sastra Inggris, FBIB Unisbank, sbb:

- 1) Sebagai program studi Sastra Inggris, hendaknya FBIB segera memiliki jaringan ‘translator’ agar para lulusan yang ingin mengembangkan diri sebagai penerjemah professional, segera mendapat wadah kariernya. Termasuk juga karier sebagai interpreter.
- 2) Para lulusan yang ingin berkarier di dunia pendidikan akan segera diterima masyarakat pengguna apabila yang bersangkutan juga telah dibekali dengan pengalaman praktik mengajar.

- 3) Kurikulum juga harus dikembangkan terutama untuk membekali lulusan yang ingin berkarier sebagai public relation officer, yakni dengan kemampuan negosiasi dan protokoler.

## **E. SIMPULAN DAN SARAN**

### **1 Simpulan**

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sistem pembelajaran, dari hasil survey, dapat dikatakan cukup kondusif. Penembangan ke depan tentu masih sangat terbuka, terutama masalah etos kerja bagi dosen dan etos belajar bagi mahasiswa. Regular check-up untuk semua jenis peralatan dan infrastruktur harus segera direncanakan dan diimplementasikan.
- 2) Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran mendapat tanggapan positif dari mahasiswa. Namun, pada saat-saat tertentu, alih kode ke dalam bahasa Indonesia atau Jawa masih diperlukan untuk klarifikasi konsep. Yang perlu dihindari adalah penggunaan bahasa Indonesia yang berlebihan sehingga proses pembelajaran kehilangan ruhnya, sebagai ciri khas program studi sastra Inggris.
- 3) Penggunaan TI perlu ditingkatkan sehingga mahasiswa tidak seperti katak dalam tempurung. Informasi begitu tersaji luas di dunia maya (internet). Namun demikian prinsip prudential juga tetap harus dijaga. Dengan membanjirnya informasi di internet, kecenderungan pelaku akademik melakukan praktik plagiarism juga semakin terbuka. Moral akademisi perlu di upgrade setiap saat agar plagiarism benar-benar diyakini sebagai dosa akademis.

### **2 Saran**

Dengan demikian rekomendasi di bawah ini perlu segera ditindak lanjuti:

- 1) Pembelajaran akademik writing seharusnya lebih ditingkatkan tidak saja pada ketrampilan menulis karya ilmiah, tapi juga termasuk pembinaan mental agar budaya plagiat tidak sempat berkembang.
- 2) Pembelajaran public speaking harus makin ditingkatkan baik dari segi variasi retorika maupun postur saat berbicara.
- 3) Pembelajaran *translating* harus lebih serius lagi, terutama *machine translating*, ketrampilan editing sangat dibutuhkan. Jaman sekarang dibutuhkan penerjemah yang cepat tapi juga akurat. Perlu juga adanya hubungan dengan jaringan penerjemaah

## **F. DAFTAR PUSTAKA**

Arinkunto, Suharsimi (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.

Jakarta: Rineka Cipta

BAN PT. (2011). *Akreditasi Institusi Penrguruan Tinggi, Buku III: Pedoman*

*Penyusunan Borang*. Jakarta: BAN PT.

PERSEPSI MAHASISWA FBIB UNISBANK TERHADAP KONDUSIFITAS KELAS, PENGGUNAAN ALIH KODE DAN TEKNOLOGI INFORMASI OLEH DOSEN DALAM PROSES PEMBELAJARAN – Sugeng Purwanto

- Idris, Sahrir (2014) 'Language Policy and the Construction of National and Ethnic Identities' in Indonesia' dalam *US-China Education Review B*, ISSN 2161-6248 October 2014, Vol. 4, No. 10, 691-705.
- Paauw, S. (2009). 'One land, one nation, one language: An analysis of Indonesia's national language policy. In H. Lehnert-LeHouillier and A.B. Fine (Eds.), University of Rochester Working Papers'. Dalam *the Language Sciences*, 5(1), 2-16.
- Renandya, W. A. (2004). Indonesia. Dalam H. W. Kam, & Y. L. Wong (Eds.), *Language policies and language education: The impact in East Asian countries in the next decade* (pp. 115-138). Singapore: Eastern University Press.
- Lauder, Allan (2008) 'The Status and Function of English in Indonesia: a Review of Key Factors' dalam *Makara, Sosial Humaniora*. Vol. 12., No.01. Juli 2008. Hal. 9-20
- Ratnasari, Mufida dan Widayati, Ani (2013) 'Pengaruh Perspsi Siswa tentang Profesionalisme Guru dan Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Depok Tahun Ajaran 2011/2012' dalam [ejournal.unesa.ac.id/article/6133/52/article.docx](http://ejournal.unesa.ac.id/article/6133/52/article.docx) (Akses tgl. 18 Maret 2016)
- Simanjuntak, Risa R (2009). 'Bahasa Indonesia: Plocy, Implementation, and Planning' dalam *LINGUACULTURA* Vol.3 No.01 Mei, 2009. Hal. 11-19
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Singh, Anjali (2014) 'Conductive Classroom Environment in Schools' dalam *International Journal of Science and Research (IJSR)*, ISSN (Online): 2319-70 (Akses 14 Maret 2016.
- Wardhaugh, Ronald (2006) *An Introduction to Sociolinguistics*. Australia: Blackwell Publishing.